

Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen
Volume 14. No.2, Oktober 2019: 178-194
DOI: <https://doi.org/10.33369/insight.14.2.178-194>

ISSN
1978-3884 (Printed)
2685-6654 (Online)

PENGARUH PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI PANTAI LINAU KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

Eska Prima Monique Damarsiwi*
Yun Fitriano

Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen, Indonesia

Abstract

The development of marine tourism is more aimed at activities with broad vision on the preservation of resources and the environment or better known as marine ecotourism. This marine tourism concept discusses the use of coastal biological resources and various small islands that prioritize environmental preservation. Collection of 5 research variables namely attractiveness, accessibility, Public and Private Facilities, tourism image and environmental quality as variables considered to be able to increase the development of marine ecotourism on the linau coast of lanau village. The research method in this study was a study using a cross sectional questionnaire. The sample used in this study was 399 respondents consisting of various criteria established by the author. From the results of the study found that the attractiveness, accessibility, image and environmental quality have a significant positive effect on marine ecotourism on the Linau coast, while public and private facility factors are not significant on marine ecotourism activities on the linau coast. Haliini may be due to lack of development in waters, natural habitat and natural beauty are not damaged and will be removed.

Keywords: *marine ecotourism; Ecotourism; Tourism*

Abstrak

Pengembangan wisata bahari belakangan ini lebih diarahkan pada kegiatan yang berwawasan pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata bahari. Pada penelitian ini penulis menetapkan 5 variabel penelitian, yaitu daya tarik, aksesibilitas, Fasilitas Publik Dan Swasta, citra wisata dan kualitas lingkungan sebagai variabel yang dianggap mampu mempengaruhi pengembangan ekowisata bahari di pantai linau desa lanau. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan kuesioner secara *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 399 responden yang terdiri dari berbagai kriteria yang telah di tetapkan penulis. Dari Hasil penelitian di peroleh bahwa faktor daya tarik, aksesibilitas, citra wisata dan kualitas lingkungan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ekowisata bahari di pantai Linau, sedangkan faktor fasilitas publik dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan ekowisata bahari dipantai linau. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembangunan yang terdapat di daerah kawasan perairan.

Katakunci: *Marine Ecotourism; Ecotourism; Pariwisata*

Article History: *Received: (25-08-2019); Revised: (16-10-2019); and Published: (31-10-2019)*

Copyright © 2019 Eska Prima Monique Damarsiwi dan Yun Fitriano

How to cite this article: Damarsiwi, E.P.M., dan Fitriano, Y. (2019). Pengaruh Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Linau Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 14(2), 178-194

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berjuta keindahan alam, flora, fauna, seni budaya, suku dan bahasa. Wisatawan selalu mengincar objek wisata yang indah, maka tak terlalu sulit untuk menemukan wisata alam eksotis tersebut sebab Indonesia menyimpan banyak keindahan alam yang sangat luar biasa. Salah satunya terdapat di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu terkenal dengan sebutan sebagai "Bumi Rafflesia" yaitu bunga terbesar di dunia Rafflesia Arnoldi. Namun di Provinsi Bengkulu juga menyimpan pesona alam yang tidak kalah dengan provinsi lain di Indonesia. Provinsi Bengkulu adalah salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, tepatnya berada di 5040' - 200' LS dan 100040' - 10400' BT. Hal ini menyebabkan Provinsi Bengkulu memiliki panyak potensi wisata bahari. Seperti halnya salah satu pantai yang berada disisi jalur lintas Bengkulu-Lampung yaitu Pantai linau lebih tepatnya terletak di desa linau Kecamatan Meje Kabupaten Kaur disisi jalan menuju lampung dan berjarak 20 kilometer dari pusat Kota Bintuhan (Traveler, 2014). Kata Linau diambil dari bahasa asing *line new* yang artinya garis baru atau rute pelayaran baru. Letak pantai ini cukup strategis, pesona alamnya yang elok dan air yang bening bagaikan kaca membuat kita ingin untuk bersantai dan melepas lelah bersama saudara serta kerabat. Pantai Linau memang belum populer di kalangan wisatawan, tapi belakangan ini mulai banyak wisatawan lokal maupun asing berkunjung ke pantai linau. Namun dengan makin meningkatnya kunjungan wisata ke suatu daerah biasanya akan mengakibatkan dampak negatif yang disebabkan oleh kunjungan wisatawan. Sehingga perlu adanya konsep *ecotourism*, guna menjaga dan melindungi kelestarian alam sekitar daerah wisata. Mengingat makin meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun asing maka kawasan pantai linau dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan *ecotourism*.

Pengembangan wisata bahari belakangan ini lebih diarahkan pada kegiatan yang berwawasan pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata bahari (*marine ecotourism*). Ekowisata bahari (*marine ecotourism*) ini berkonsep pada pemanfaatan sumberdaya hayati pesisir pantai dan berbagai pulau-pulau kecil yang mengedepankan terhadap pelestarian lingkungan. (World Tourism, 2007) menggambarkan suatu destinasi wisata dipengaruhi atas enam elemen, yaitu: *Attraction, Public and Private Amenities, Accesibility, Human Resources, Image and Character, Price*. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Nastiti & Umilia (2013) pengembangan ekowisata bahari (*marine ecotourism*) dipengaruhi oleh faktor daya tarik wisata, prasarana dan sarana, partisipasi masyarakat, kelembagaan, kualitas lingkungan, kesempatan investasi, perlindungan sumberdaya, kebijakan dan pemasaran.

Menurut Yoeti (2016) ada lima tahapan proses perencanaan daya tarik wisata yaitu: menginventarisasi semua potensi dan segala fasilitas yang di miliki obyek wisata, melakukan penaksiran dan melakukan proyeksi terhadap arus kedatangan wisatawan

dimasa yang akan datang,memperhatikan permintaan terhadap minat kunjung wisatawan, mampu mencari investor untuk pengembangan kawasan, mampu melakukan perlindungan terhadap kekayaan alam dan warisan budaya.

Belum banyak studi yang mencoba untuk mengidentifikasi atribut yang dipertimbangkan dalam pengembangan ekowisata bahari maka dalam penelitian ini penulis menetapkan 5 variabel penelitian yaitu daya tarik , aksesibilitas , Fasilitas Publik Dan Swasta , citra wisata dan kualitas lingkungan sebagai variabel yang dianggap mampu mempengaruhi pengembangan ekowisata bahari (*marine ecotourism*) di pantai linau desa lanau Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, rumusan masalah yang peneliti ambil adalah: Apakah daya tarik, aksesibilitas, fasilitas publik dan swasta, citra wisata dan kualitas lingkungan memiliki pengaruh secara parsial signifikan terhadap ekowisata bahari (*marine ecotourism*)di Pantai Linau Desa Lanau Kecamatan Meje Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Ecotourism

Ecotourism merujuk pada dua kata yaitu *eco* dan *tourism*, *eco* dalam bahasa Yunani berarti rumah dan *tourism* berarti wisata atau perjalanan (Fandeli & Mukhlison, 2000). Namun dewasa ini sering terjadi perdebatan para ahli mengenai makna dasar dari kata tersebut The International Ecotourism Society (2015) menyatakan *Ecotourism* merupakan suatu perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam, yang ikut melibatkan masyarakat sekitar dan pengembangan kawasan serta pendidikan. Dalam PP no. 18 tahun 1994 mendefinisikan *ecotourism* sebagai perjalanan untuk menikmati segala macam keunikan alam di taman nasional, hutan raya dan taman wisata alam, sehingga konsep *ecotourism* lebih menekankan pada suatu perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang mendukung program konservasi.

Menurut Yudasmara (2017) menyatakan terdapat lima karakteristik dasar kegiatan *ecotourism*, yaitu:

- 1) *Nature based*, yaitu *ecotourism* merupakan suatu bagian dari alam itu sendiri yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya yang mana keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya adalah suatu kekuatan utama sebagai nilai jual bagi pengembangan *ecotourism*;
- 2) *Ecologically sustainable*, bersifat berkelanjutan secara ekologis, yang mana artinya seluruh fungsi lingkungan, baik biologis, fisik dan sosial selalu dapat berjalan dengan baik yang mana perubahan-perubahan yang terjadi tidak akan mengganggu fungsi ekologi.

- 3) *Environmentally educative*, Pendidikan tentang lingkungan yang bersifat positif yang mana di harapkan dapat memberikan pengaruh tergdap perilaku wisatawan dan masyarakat untuk dapat peduli terhadap konservasi sehingga membantu pelestarian alam dalam jangka panjang.
- 4) Bermanfaat untuk masyarakat lokal, yaitu keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ecotourism, sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat.
- 5) Kepuasan wisatawan akan pengalaman yang didapat dari suatu obyek wisata alam dapat memberikan dampak meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap kegiatan konservasi alam dan budaya.

Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan suatu jenis kegiatan pariwisata yang berhubungan dengan kelautan dengan sasaran antara lain melihat/mengamati terumbu karang, berbagai jenis ikan, hewan-hewan kecil dilaut (*microfauna*) yang mana pengamatan tersebut dilakukan dengan cara *diving, snorkeling, dan swimming* (Pasak *et.al.*, 2017). Proses pengembangan wisata bahari lebih diarahkan pada kegiatan wisata yang berwawasan pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan atau lebih di kenal dengan istilah ekowisata bahari. Ekowisata bahari merupakan konsep pemanfaatan daya tarik alami sumberdaya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil yang berwawasan lingkungan. Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES (2015) *ecotourism* merupakan suatu perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka untuk mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Berdasarkan definisi tersebut, dapat di katakan bahwa kegiatan ekowisata bahari yang dilakukan haruslah memenuhi kaidah-kaidah pelestarian suatu lingkungan kawasan wisata.

Ekowisata bahari di pantai linau merupakan salah satu bentuk wisata yang potensial untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan melimpahnya potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh pantai linau. Menurut Yudasmara (2004) suatu kawasan dapat dikatakan berhasil dalam pengembangan Ekowisata bahari bila dapat mempertemukan empat aspek yaitu:

1. Dapat Mempertahankan kelestarian lingkungannya;
2. Kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan meningkat
3. Kepuasan pengunjung terjamin
4. Meningkatkan keterpaduan antar unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Faktor Daya Tarik

Pengembangan obyek wisata yang masih alami merupakan daya tarik bagi para wisatawan. Obyek dan daya tarik wisata merupakan suatu dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya suatu daya tarik di daerah tersebut maka akan sulit untuk dilakukan pengembangan kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya. Yang dapat bersumber dari alam maupun hasil buatan manusia sehingga dapat menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (2016) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*" merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Sedangkan menurut Pendit & Nyoman (2012) mengatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai dan menarik untuk dapat di kunjungi.

Faktor Aksesibilitas

Menurut Abdillah & Hamid (2016) Kemudahan pengunjung untuk mencapai tujuan wisata melalui jalan darat, jalur udara, kereta api maupun jalur laut. Pengunjung harus juga dapat melakukan perjalanan dengan relatif mudah dan persyaratan visa, masuk pelabuhan, dan kondisi jalur masuk tertentu harus menjadi bagian dari aksesibilitas.

Dalam suatu aktivitas wisata adanya komunikasi dan tersedianya transportasi sangatlah dapat mempengaruhi keinginan seorang wisatawan untuk datang ke obyek wisata tersebut. Salah satu unsur terpenting dalam aksesibilitas adalah terdapatnya transportasi. Selain unsur transportasi dapat juga berupa terminal, bandara, jembatan dan jalan

Fasilitas Publik Dan Swasta

Menurut Yoeti (2016) Berbagai fasilitas wisata yang perlu dikembangkan dalam aspek amenities paling tidak terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, Biro Perjalanan Wisata, ketersediaan air bersih, listrik, dan lain sebagainya.

Faktor citra wisata

Menurut pendapat Sach (2010) berpendapat citra wisata merupakan kesan, perasaan dan gambaran yang diterima pengunjung secara baik terhadap daerah wisata sehingga bisa memberi dampak berkunjung kembali. Sedangkan menurut Abdillah & Hamid (2016) Citra wisata merupakan suatu gambaran yang unik dan

menarik sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk berkunjung. Adanya Fasilitas dan atraksi tidak cukup untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung yang bila hasilnya tidak dapat memberikan hal yang berkesan di ingatan para pengunjung. Contoh yang termasuk dalam citra tujuan wisata yaitu adanya pemandangan yang indah, terdapat keunikan, kualitas lingkungan yang indah, tingkat keselamatan, pelayanan, dan keramahan.

Faktor Kualitas Lingkungan

Pantai merupakan ekosistem yang paling rentan terpengaruh terhadap berbagai perubahan lingkungan. Seluruh kegiatan pariwisata dengan obyek pantai berpotensi terhadap pencemaran (Machado & Mourato, 2002). Sedangkan menurut Elyazar & Mahendra (2015) menyatakan bahwa aktivitas perhotelan, pemukiman, restoran, dan kegiatan nelayan sangat berpotensi menghasilkan limbah yang besar, namun sumber limbah yang paling banyak terdapat pada aktivitas rumah tangga. Oleh sebab itulah Pengelolaan ekowisata di suatu daerah haruslah dapat di kembangkan dengan kelakuan ramah lingkungan, yang meminimalisir kerusakan terhadap sumber daya alami sehingga kegiatan pariwisata dapat terus berlanjut.

METODE PENELITIAN

Pengambilan Sampel

Penyebaran kuesioner dan penyusunan data akan dilaksanakan selama 3 bulan yang berlokasi di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur terletak pada 4° 35' 05" – 4° 55' 15" Lintang Selatan dan 103° 23' 23" – 103° 35' 44" Bujur Timur dan kawasan wisata pantai linau yang terletak disisi jalur lintas Bengkulu-Lampung.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah survey dengan menggunakan kuesioner secara *cross sectional*. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer. Cara pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini populasi adalah wisatawan dan masyarakat sekitar yang sedang berada di area wisata pantai linau dan sekitar Kecamatan Meje Kabupaten Kaur. Metode sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan saja, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila orang yang ditemui sesuai dengan kriteria sumber data. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan jumlah penduduk kecamatan meje (n) 118.856 orang (Kaur, 2016). standart error (e) yang digunakan dalam penelitian 5%, sehingga di peroleh responden sebanyak 398,6 dibulatkan menjadi 399. Skoring (penilaian) kuesioner menggunakan skala linkert. yaitu: a. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju; b. Skor 4 untuk jawaban setuju; c. Skor 3 untuk jawaban Netral; d. Skor 2 untuk jawaban tidak

setuju;e. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Adapun karakteristik responden yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
• Laki-laki	231	57,89
• Perempuan	168	42,11
2. Umur (tahun)		
• 20 - 30	130	32,58
• > 30 – 40	117	29,32
• >40 – 50	100	25,1
• > 50 – 60	52	13
3 Pekerjaan		
• Pegawai Pemerintah	120	30,07
• Perusahaan/swasta	132	33,08
• Mahasiswa	147	39,84
4. Berkunjung yang Ke-		
• < 2 kali	154	38,59
• 2-5 kali	165	41,35
• > 5 kali	80	20,05
5. Penghasilan Perbulan		
• < Rp 1.000.000,-	114	28,57
• Rp 1.000.001 ,- s/d Rp 2.500.000,-	150	37,59
• Rp 2.500.001,- s/d Rp 3.500.000,	63	15,79
• Rp 3.500.001 s/d Rp 5.000.000,-	40	10,23
• > Rp 5.000.000,-	32	8,02

Sumber: Data Primer (2019)

Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 231 orang atau sebesar 57,89% dari total keseluruhan populasi. Rentang usia pengunjung yang paling dominan berada pada rentang 20 – 30 tahun, yaitu sebanyak 130 responden atau sebesar 32,58 % dari total keseluruhan populasi sebesar 399 responden. Rentang usia ini merupakan rentang usia produktif yang memberikan gambaran bahwa segmentasi pasar potensial dari masyarakat berada pada rentang usia ini.

Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan bekerja di perusahaan swasta. Responden yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan adalah sebanyak 120 responden atau 30,07% dari total keseluruhan responden, sedangkan responden yang bekerja di perusahaan swasta adalah sebanyak 132 orang atau 33,08% dari total keseluruhan responden penelitian. Sedangkan responden sebagai calon sarjana atau mahasiswa sebanyak 147 responden atau 39,84% dari jumlah keseluruhan

responden yang ada. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung datang ke Pantai Linau dengan motif wisata menikmati keindahan pantai Linau Kab. Kaur Provinsi Bengkulu. Mayoritas pengunjung Lebih dari 2-5 kali melakukan kunjungan ke pantai Linau yaitu 165 orang atau 41,35% dari responden. Dengan mayoritas pengunjung sebesar 150 responden atau 37,59 dengan penghasilan antara satu juta hingga dua juta lima ratus ribu rupiah.

Model Pengukuran (*Outher Model*)

Model pengukuran atau outer model menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan variabel indikator-indikatornya. Atau dapat dikatakan bahwa *outher model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel laten.

Uji Validitas kovergen (*Convergent Validity*), dapat dilihat dari nilai *loading facto* pada variabel laten dengan indikator $> 0,70$. Uji Validitas diskriminan, dilihat dari nilai *cross loading* menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*) dapat dinilai dengan membandingkan korelasi indikator suatu konstruk dengan korelasi indikator tersebut dengan konstruk lainnya dengan melihat nilai dari *cross loading* antara indikator dan konstraknya. Dapat dilihat juga dari nilai Nilai AVE (*Average Variance Extracted*) yang di harapkan $> 0,50$ (W. Abdillah & Jogiyanto, 2015). Sedangkan Uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik pengukuran *coefficient alpha cronbach* dan *composite reliability* $> 0,70$.

Uji Kelayakan *model structural (inner model)* diukur atau dievaluasi dengan nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai tersebut menunjukkan kemampuan konstruk eksogen variabel menjelaskan konstruk *endogen variabel* dalam *model structural*. Langkah analisis selanjutnya dengan menggunakan SEM-PLS adalah melakukan pengujian hipotesis. Untuk menguji tingkat signifikansi variabel konstruk dilihat dari nilai *t-statistic* pada jalur *structural*. Guna memperoleh nilai *t-statistic* dilakukan dengan teknik *bootstrapping*. Nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf kesalahan (nilai *alpha*) 5% (0,05). Jika nilai *p-value* $< \alpha$ 0,05; maka hipotesis di terima dan jika nilai *p-value* $> \alpha$ 0,05, maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan SMART PLS 3.0 pada tahap pertama dilakukan pengujian *outher model* yaitu uji reabilitas dan validitas. Data yang ada telah memlaui uji reabilitas. Nilai *Composite Reliability* data dalam penelitian ini $> 0,70$ sehingga data yang dinyatakan reliabel. Berikut nilai *Composite Reliability* pada output:

Tabel 2.
Composite Reliability

<i>Composite Reliability</i>	
X1	0,882
X2	0,984
X3	0,890
X4	0,859
X5	0,828
Y	0,849

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2019)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *Composite Reliability* data penelitian berada di atas 0,70 ($> 0,70$) sehingga dapat di ambil kesimpulan data yang di gunakan relabel. Sedangkan nilai AVE (*average variance extracted*)digunakan untuk menguji *discriminat validity*. Nilai AVE pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
AVE (*average variance extracted*)

<i>AVE (average variance extracted)</i>	
X1	0,714
X2	0,969
X3	0,671
X4	0,603
X5	0,706
Y	0,585

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2019)

Dari data tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai AVE (*average variance extracted*) penelitian berada diatas 0,50 ($> 0,50$) sehingga dapat di katakan bahwa data yang di gunakan valid. Selanjutnya data yang ada di uji *convergent validity* dengan melihat nilai *loading factor* pada variabel laten dengan data sebagai berikut:

Tabel 4
Loading factor

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1.1	0,891					
X1.3	0,747					
X1.4	0,889					
X2.4		0,982				
X2.5		0,986				
X3.1			0,827			
X3.3			0,888			
X3.4			0,781			
X3.5			0,776			
X4.2				0,757		
X4.3				0,815		
X4.4				0,760		
X4.5				0,773		
X5.1					0,832	
X5.2					0,848	
Y1.1						0,722
Y1.3						0,788
Y1.4						0,827
Y1.5						0,718

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2019)

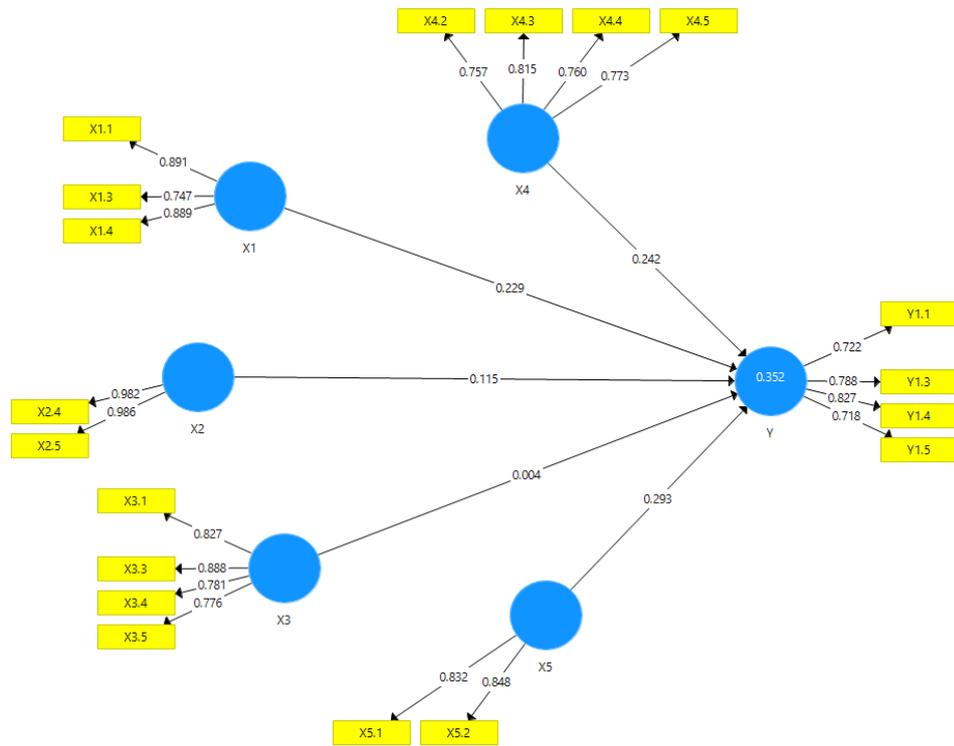
Dari hasil tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai *loadingfactor*>0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang di gunakan telah valid.Setelah mengetahui nilai *outher loding* penelitian selanjutnya dilakukan pengujian *inner model*.

Tabel 5
Nilai R Square

R Square	
Y	0,352

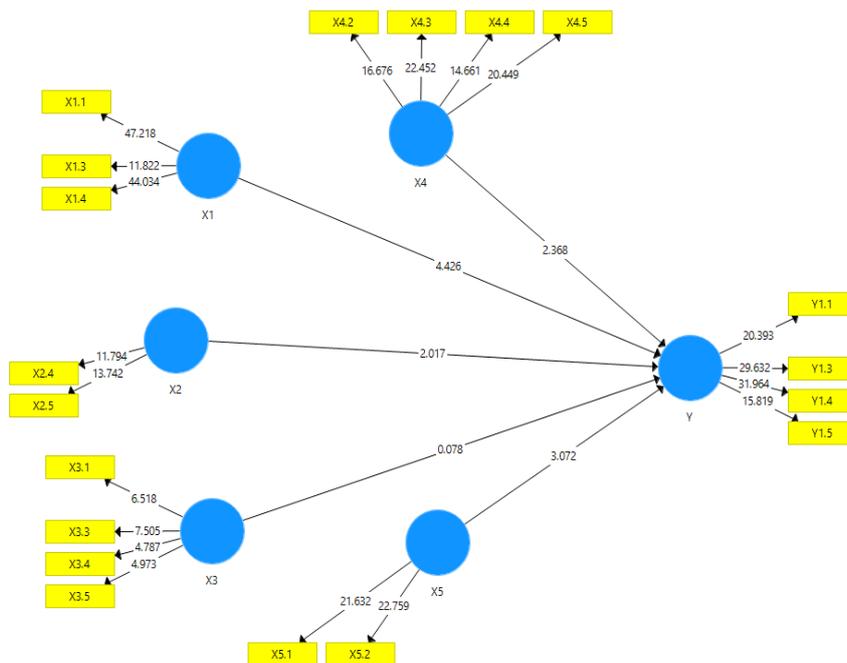
Sumber: olah data Smart PLS

Dari tabel 4.4 di atas dapat di katakan bahwa data variabel X1,X2,X3,X4,X5 mampu menjelaskan variabel Y sebesar 34,4%.Pengujian hipotesis penelitian ini dapat di lihat dari nilai P value ataupun t statistik. Besarnya R Square dapat di lihat pula pada gambar berikut:



Gambar 1. Gambar Path Analysis

Selanjutnya dilakukan pengujian parsial antar variabel, hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Bootstrapping

Pada gambar tersebut dapat dilihat nilai t statistik antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil gambar tersebut juga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Tabel Uji t

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0,229	0,227	0,052	4,426	0,000
X2 -> Y	0,115	0,109	0,057	2,017	0,044
X3 -> Y	0,004	0,009	0,057	0,078	0,938
X4 -> Y	0,242	0,245	0,102	2,368	0,018
X5 -> Y	0,293	0,285	0,095	3,072	0,002

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2019)

Untuk mengetahui hubungan parsial antar variabel independent dengan variabel dependent dilakukan perbandingan antara nilai t tabel dengan t Statistik, bila t statistik > t tabel maka data tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai t tabel = 1,966(dengan $\alpha = 5\%$, $n-k-1$) > signifikan. Atau dapat juga di lihat dari nilai P value < 0,50 yang artinya variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan.

Dari hasil Tabel 6 dapat di ketahui bahwa nilai t statistic variabel X1 terhadap variabel Y sebesar 4,426 sedangkan nilai P value = 0,000 sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel dependent Y, artinya bahwa daya tarik pada pantai Linau merupakan salah satu yang mendorong untuk dapat terciptanya kegiatan wisata ekowisata bahari yang berbasis konservasi perlindungan terhadap kelestarian alam sekitar pantai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Aprilia *et.al.*, (2017) bahwa Daya tarik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kunjungan wisatawan yang berbasis ekowisata, hal ini dikarenakan daya tarik yang ada di suatu daerah wisata dapat dikatakan sebagai salah satu pemicu terciptanya kepuasan pengunjung dari kinerja ekowisata. Demikian juga dengan penelitian lain Hermawan (2017) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata berbasis alam berkontribusi dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai t statistic variabel X2 terhadap variabel Y sebesar 2,017, nilai P value = 0,044 sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel Y, artinya bahwa aksesibilitas yang mudah dapat membantu pengunjung untuk dapat menerapkan ekowisata bahari sehingga yang tidak akan merusak keadaan kawasan pantai linau. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tersedianya sarana yang digunakan oleh wisatawan yang berupa jalan dan transportasi dapat membantu terciptanya ekowisata

bahari di pantai linau, dengan kata lain sarana transportasi dan jalan yang ada sudah dapat memenuhi kebutuhan wisata. Hasil Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sudiarta (2012) bahwa akses transportasi dapat meningkatkan perkembangan wisata, serta peningkatan jumlah wisatawan karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar dan biaya yang ditimbulkan semakin murah, dampak positif ini berpengaruh juga terhadap ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Fasilitas publik dan swasta memiliki pengaruh secara parsial signifikan terhadap ekowisata bahari di Pantai Linau Desa Lanau Kecamatan Meje Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Nilai t statistik variabel X_3 terhadap Y sebesar 0,078 dan P value = 0,938 yang artinya bahwa hipotesis awal tidak terbukti sehingga variabel X_3 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y namun memiliki arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Publik atau swasta tidak menjamin akan dapat terciptanya kegiatan wisata yang berbasis ekowisata pada pantai linau. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2017) yang menyatakan minimnya fasilitas publik dan swasta yang dibangun oleh pemerintah daerah maupun swasta merupakan suatu langkah yang bijak untuk mendukung konservasi alam di kawasan pantai linau sehingga kegiatan Ekowisata Bahari yang berbasis pelestarian alam dapat terus berlangsung. Namun Ada baiknya di daerah kawasan wisata pantai linau pemerintah memberi petunjuk zonasi konservasi perlindungan alam sehingga para wisatawan dapat lebih mengerti dalam menjaga daerah kawasan pantai linau.

Dari Tabel 6 dapat di lihat bahwa nilai t statistik = 2,368 > t tabel = 1,966, P value = 0,018 < α = 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_4 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel Y . Hal ini sesuai dengan penelitian yang di kemukakan oleh Coban (2012) yang membuktikan adanya pengaruh secara signifikan citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan. Demikian juga dengan penelitian Sun, *et.al.*, (2013) melalui penelitiannya di destinasi pariwisata Hainan, China juga membuktikan bahwa wisatawan yang mengembangkan persepsi yang positif (citra) dari Hainan memperoleh kepuasan yang lebih baik pada pengalamannya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan saat berkunjung ke destinasi pariwisata. Artuğer, *et.al.*, (2013) menerangkan bahwa citra destinasi mempengaruhi perilaku wisatawan seperti bermaksud mengunjungi kembali, merekomendasikannya ke orang lain, atau berkunjung kembali ke destinasi pariwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra wisata pada suatu daerah obyek wisata dapat menarik minat para pengunjung untuk dapat menerapkan ekowisata bahari yang peduli terhadap lingkungan sekitar pantai linau.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa nilai t Statistik = 3,072 > t Tabel = 1,966 dan nilai P value = 0,002 < α = 0, 50 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X5 memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel Y. Hasil ini sesuai dengan penelitian Elyazar & Mahendra (2015) yang juga menyatakan bahwa kualitas lingkungan yang baik disuatu daerah wisata akan mampu menciptakan kegiatan ekowisata bahari yang berbasis pada pelestarian lingkungan dan menjaga keindahan alam.

KESIMPULAN

Dari Hasil Penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor daya tarik, aksesibilitas, citra wisata dan kualitas lingkungan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap keberlangsungan kegiatan ekowisata bahari di pantai linau, sehingga bila hendak menumbuhkan minat wisatawan untuk menerapkan ekowisata bahari yang akan dapat menjaga keberlangsungan kegiatan wisata di pantai linau, pihak pemerintah maupun swasta harus mampu memberikan wawasan tentang ekowisata bahari kepada wisatawan sehingga kegiatan ini kedepannya membantu menjaga keadaan lingkungan, keasrian dan keindahan pantai linau.

Faktor fasilitas publik dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekowisata bahari. Hal ini mungkin dikarenakan makin minimnya pembangunan fasilitas publik dan swasta yang dibangun oleh pemerintah daerah maupun swasta merupakan suatu langkah yang bijak untuk mendukung konservasi alam di kawasan pantai linau sehingga kegiatan Ekowisata Bahari yang berbasis pelestarian alam dapat terus berlanjut. Pembangunan yang ada diharapkan tidak akan merusak habitat alami perairan.

Pemerintah yang hendak membangun area wisata pantai hendaknya mempertimbangkan faktor daya tarik, aksesibilitas, citra wisata dan kualitas lingkungan. Hal ini di karenakan ke empat faktor ini dianggap memiliki pengaruh yang positif terhadap terciptanya wisata bahari (*marine ecotourism*), sehingga kegiatan wisata ini dapat terus berlanjut. Strategi yang harus disiapkan pihak pemerintah maupun swasta dalam pengembangan daerah wisata bahari (*marine ecotourism*) adalah melakukan edukasi, promosi, serta memberikan pelatihan kepada para pelaku usaha dan wisatawan sehingga keadaan lingkungan wisata dapat terus terjaga keasrian dan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Hamid, D. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 30(1), 74–78.
- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Struktural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Aprilia, E. R., Sunarti, & Pangestuti, E. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol, 51(2)*, 16–21.
- Artuğer, S., Çetinsöz, B., & Kılıç, İ. (2013). The effect of destination image on destination loyalty: An application in Alanya. *European Journal of Business and Management*, 5(13), 124–136. Retrieved from www.academia.edu/download/31378900/The_Effect_of_Destination_Image_on_Destination_Loyalty_An_Application_In_Alanya.pdf
- Coban, S. (2012). The effects of the image of destination on tourist satisfaction and loyalty: The case of Cappadocia. *European Journal of Social Sciences*, 29(2), 222–232. Retrieved from http://www.academia.edu/download/35366129/destination_image__satisfaction_and_loyalty.pdf
- Elyazar, N., & Mahendra, M. (2015). Dampak aktivitas masyarakat terhadap tingkat pencemaran air laut di Pantai Kuta Kabupaten Badung serta upaya pelestarian lingkungan. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 2(1), 1–18.
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas kehutanan UGM dengan Unit Konservasi dan Sumber daya alam DIY.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Media Wisata*, 15(1), 562–577.
- Kaur, B. K. (2016). Badan pusat statistik kabupaten Kaur. Retrieved August 20, 2018, from <https://kaurkab.bps.go.id/dynamictable/2017/07/13/16/jumlah-penduduk-kabupaten-kaur-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-2010-2017-jiwa-.htm>

- Machado, F. S., & Mourato, S. (2002). Evaluating the multiple benefits of marine water quality improvements: how important are health risk reductions? *Journal of Environmental Management*, 65(3), 239–250. <https://doi.org/10.1006/JEMA.2002.0531>
- Nastiti, C. E. P., & Umilia, E. (2013). faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C164–C167. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.4333>
- Pasak, H. A., Manapa, E. S., & Ukkas, M. (2017). Pemanfaatan Sandeq Dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pulau Pasir Putih Kabupaten Polewali Mandar. *TORANI: Journal of Fisheries and Marine Science*, 26(1). <https://doi.org/10.35911/TORANI.V26I1.2617>
- Pendit, S., & Nyoman. (2012). *Ilmu Pariwisata edisi 2*. Pradnya Paramita.
- Sach, I. (2010). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sudiarta, M. (2012). Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial Budaya Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Serangan Denpasar Bali. *Manajemen Pariwisata*, 4(2), 111–129.
- Sun, X., Geng-Qing Chi, C., & Honggang Xu. (2013). Developing Destination Loyalty: The Case Of Hainan Island. *Annals of Tourism Research*, 43, 547–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.04.006>
- The International Ecotourism Society. (2015). What Is Ecotourism. Retrieved from <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Traveler, D. (2014). Pantai linau di Bengkulu Selatan Masih Perawan. Retrieved from https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2651675/pantai-linau-di-bengkulu-selatan-masih-perawan
- World Tourism, O. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management*. Retrieved from <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284412433>
- Yoeti, O. (2016). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Balai Pustaka.
- Yudasmara, G. A. (2004). Analisis Kebugaran Pengembangan Wisata Bahari Dalam Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Secara Berkelanjutan (Studi Kasus Pulau Menjangan Kabupaten Buleleng-Bali). *Jurnal Scientific Repository*. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/7626>
- Yudasmara, G. A. (2017). Pengelolaan Kawasan Pesisir Kabupaten Buleleng Melalui Pengembangan Mina Wisata Bahari (Management Of Buleleng Coastal Areas

Through The Marine Fisheries Tourism Development). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(3), 381. <https://doi.org/10.22146/jml.18810>